



KEBERAGAMAAN AUTENTIK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: DARI RITUAL KE TRANSFORMASI BATIN

Muhammad Faishal^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

*Corresponding Author: muhammadfaishal@uinsu.ac.id

Abstract

Authentic religiosity is a crucial aspect in shaping an individual's spiritual quality, but previous studies have often emphasized ritual compliance and the social functions of religion, while paying little attention to inner transformation. This study aims to analyze how ritual practices, consistency in worship, and the condition of the heart interact in shaping authentic religiosity, using Al-Ghazali's perspective as a conceptual framework. A qualitative conceptual approach was used, involving analysis of Al-Ghazali's classical texts and relevant contemporary literature, with data collection through document study, text analysis, and concept mapping. Descriptive-analytical methods were applied to interpret the relationship between ritual practices, intentions, and inner conditions in fostering authentic spirituality. The results of the study show that rituals performed with full awareness and an orientation toward inner transformation contribute to moral strengthening, self-discipline, and behavioral consistency, while the condition of the heart serves as the main indicator of spiritual success. This study highlights the importance of integrating external actions with inner development, so that worship can serve as a means of character building and guidance in daily life. In conclusion, Al-Ghazali's framework offers a holistic approach to understanding authentic religiosity, emphasizing not only formal rituals but also a continuous process of inner transformation.

Keywords: authentic religiosity; inner transformation; ritual practices; consistency in worship; Al-Ghazali.

Abstrak

Keberagamaan yang autentik merupakan aspek penting dalam membentuk kualitas spiritual individu. Pada penelitian sebelumnya sering kali menekankan kepatuhan ritual dan fungsi sosial agama, sehingga dimensi batin jarang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik ritual, konsistensi ibadah, dan kondisi batin berinteraksi dalam membentuk keberagamaan yang sejati, dengan menggunakan perspektif Al-Ghazali sebagai kerangka konseptual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif konseptual, melalui tinjauan literatur klasik Al-Ghazali dan studi ilmiah kontemporer yang relevan, dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen, analisis teks, dan pemetaan konsep. Analisis dilakukan secara deskriptif dan analitis untuk menafsirkan hubungan antara praktik ritual, niat, dan kondisi batin dalam konteks pembentukan spiritualitas autentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan orientasi pada transformasi batin berkontribusi pada penguatan moral, pengendalian diri, dan konsistensi perilaku, sementara kondisi batin merupakan indikator utama kesuksesan spiritual. Temuan ini menekankan pentingnya menggabungkan tindakan luar dengan pembinaan batin agar ibadah menjadi sarana pengembangan karakter dan pedoman hidup. Kesimpulannya, pendekatan Al-Ghazali menawarkan kerangka kerja untuk memahami keberagamaan yang autentik secara holistik, dengan fokus tidak hanya pada ritual formal tetapi juga pada proses transformasi batin yang berkelanjutan.

Kata kunci: keberagamaan yang autentik; transformasi batin; ritual; konsistensi dalam ibadah; Al-Ghazali

INTRODUCTION

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika keberagamaan dalam masyarakat telah menjadi isu penting dalam diskursus akademik dan sosial. Fenomena meningkatnya ekspresi agama di ruang publik menunjukkan bahwa agama masih memainkan peran yang signifikan dalam masyarakat. Namun, peningkatan ini tidak selalu disertai dengan pendalaman pemahaman spiritual. Di satu sisi, praktik ritual tampak semakin dikoordinasikan secara luas, namun di sisi lain, berbagai masalah muncul yang menunjukkan kelemahan dalam transformasi batin, seperti formalisme agama dan orientasi simbolis (Dawson, 2021). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang makna keberagamaan itu sendiri. Apakah keberagamaan diukur semata-mata berdasarkan ketaatan pada ritual, atau justru berdasarkan perubahan batin yang dihasilkan darinya? Pertanyaan ini penting tidak hanya secara praktis, tetapi juga secara akademis. Secara praktis, isu ini berkaitan dengan kualitas kehidupan dalam beragama (Thouki, 2022). Secara akademis, hal ini membuka ruang untuk studi tentang dimensi internal keberagamaan yang belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, pembahasan tentang keberagamaan yang autentik relevan untuk studi yang lebih mendalam.

Sejauh ini, literatur tentang keberagamaan cenderung mengkaji aspek eksternal dan fungsional, seperti kepatuhan terhadap ritual, ekspresi simbolis, dan peran sosial agama dalam menjaga ketertiban atau harmoni dalam masyarakat, namun jarang menyoroti bagaimana praktik ritual secara sistematis membentuk kesadaran batin dan kualitas spiritual individu. Penelitian oleh Nasir & Rijal (2021) menekankan keberagamaan sebagai alat moderasi agama dan harmoni sosial, namun studi ini tidak mengeksplorasi dimensi internal atau transformasi batin yang terjadi sebagai akibat dari praktik ritual (Nasir & Rijal, 2021). Selain itu, penelitian oleh Pajarianto dkk. (2022) menyoroti pengaruh religiositas terhadap sikap dan perilaku sosial, namun fokusnya terbatas pada dampak eksternal dan tidak membahas proses pembentukan niat atau perubahan moral pada individu (Pajarianto et al., 2022). Sementara itu, Sagiv & Schwartz (2022) mengukur keberagamaan sebagai variabel psikososial yang mempengaruhi keyakinan dan sikap individu, namun penelitian ini tidak mengeksplorasi bagaimana ritual berfungsi sebagai sarana transformasi batin atau mempengaruhi kondisi hati secara berkelanjutan (Sagiv & Schwartz, 2022). Oleh karena itu, penelitian sebelumnya cenderung membahas beberapa aspek keberagamaan secara permukaan, namun belum secara bersamaan mengkaji hubungan antara ritual, konsistensi ibadah, dan transformasi batin dalam kerangka konseptual yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pemikiran Al-Ghazali sebagai kerangka analitis, yang memandang ritual tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kesadaran batin dan memperdalam kualitas spiritual individu.

Bertolak dari kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana Al-Ghazali memaknai fungsi ritual dalam pembentukan keberagamaan yang autentik; (2) bagaimana hubungan antara konsistensi ibadah dan perilaku sebagai indikator keautentikan keberagamaan; dan (3) mengapa kondisi batin menjadi ukuran utama keberhasilan keberagamaan menurut Al-Ghazali. Ketiga pertanyaan ini menjadi dasar analisis untuk memahami keberagamaan autentik sebagai proses transformasi batin yang berkelanjutan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya melengkapi kekurangan pada studi sebelumnya dengan mengkaji konsep keberagamaan yang autentik secara konseptual melalui pemikiran Al-Ghazali. Secara spesifik, tulisan ini membahas pergeseran makna ritual dari

sekadar kewajiban formal menjadi sarana transformasi batin, konsistensi antara ibadah dan perilaku sebagai indikator keaslian, serta peran kondisi batin dalam mengukur keberhasilan keberagamaan (Höllinger & Makula, 2021). Penelitian ini tidak melakukan evaluasi empiris terhadap praktik ritual tertentu, melainkan menekankan pemahaman konseptual yang dapat diterapkan dalam konteks modern.

Argumen utama yang diajukan dalam studi ini adalah bahwa keberagamaan yang autentik tidak dapat diukur semata-mata berdasarkan pelaksanaan ritual, tetapi berdasarkan sejauh mana ritual-ritual tersebut menghasilkan transformasi batin (Lam et al., 2021). Ritual yang dilakukan tanpa perubahan batin cenderung bersifat formalistik, sementara ritual yang membawa kesadaran, pembersihan hati, dan perubahan moral menandakan kesuksesan spiritual. Dengan kata lain, terdapat hubungan kausal antara kualitas ritual dan transformasi batin individu (Diab et al., 2022). Pemikiran Al-Ghazali digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami hubungan ini, di mana ritual berfungsi sebagai sarana, dan kondisi batin menjadi indikator utama kesuksesan. Melalui kerangka kerja ini, studi ini menawarkan perspektif baru tentang keberagamaan sebagai proses transformatif yang berkelanjutan.

Dalam kajian studi agama, keberagamaan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap ajaran, ritual, atau simbol keagamaan, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang memengaruhi cara individu memaknai kehidupan dan bertindak dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, para sarjana membedakan antara keberagamaan yang bersifat formal dan keberagamaan yang bersifat autentik. Keberagamaan formal menekankan aspek lahiriah, seperti pelaksanaan ritual dan kepatuhan terhadap aturan agama, sedangkan keberagamaan autentik menekankan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kesadaran, karakter, dan perilaku individu (Alchin et al., 2024). Dalam perspektif ini, kualitas keberagamaan tidak hanya diukur dari frekuensi ibadah atau identitas keagamaan seseorang, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai agama membentuk orientasi hidup dan transformasi moral yang berkelanjutan (Stengs, 2023).

Konsep keberagamaan autentik memiliki keterkaitan dengan dimensi intrinsik keberagamaan yang menempatkan agama sebagai sumber makna dan pedoman hidup. Keberagamaan semacam ini ditandai oleh adanya keselarasan antara keyakinan, praktik keagamaan, dan perilaku sehari-hari (Faqihuddin et al., 2025). Dengan demikian, ritual tidak dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk membentuk kesadaran diri, pengendalian moral, dan kematangan spiritual. Dalam kerangka ini, keberagamaan autentik dipahami sebagai proses yang menghubungkan tindakan lahiriah dengan perubahan batin sehingga menghasilkan konsistensi antara apa yang diyakini, dilakukan, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Kerangka teoritis tersebut menjadi landasan untuk memahami pemikiran Al-Ghazali mengenai keberagamaan. Berbeda dengan pendekatan yang hanya menekankan kepatuhan formal terhadap ritual, Al-Ghazali memandang ibadah sebagai sarana pendidikan jiwa dan transformasi batin. Oleh karena itu, perspektif Al-Ghazali digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana ritual, konsistensi perilaku, dan kondisi batin saling berkaitan dalam membentuk keberagamaan yang autentik.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji konsep keberagamaan autentik dalam pemikiran Al-Ghazali. Kajian difokuskan pada bagaimana Al-Ghazali memaknai ritual keagamaan, hubungan antara ibadah

dan perilaku, serta posisi kondisi batin dalam menentukan kualitas keberagamaan seseorang. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji berupa gagasan dan pemikiran yang tertuang dalam karya-karya Al-Ghazali, sehingga memerlukan pembacaan mendalam terhadap teks dan konteks pemikirannya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak diarahkan untuk mengukur fenomena sosial secara empiris, melainkan untuk memahami dan menjelaskan konstruksi konseptual keberagamaan yang dibangun oleh Al-Ghazali dalam kerangka pembinaan spiritual dan transformasi batin (Bahiyah & Gumindari, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali yang menjadi rujukan utama dalam menjelaskan hubungan antara ritual, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak. Pembacaan terhadap karya tersebut difokuskan pada bagian-bagian yang membahas rahasia ibadah (asrar al-'ibadat), penyakit hati, keikhlasan, serta proses tazkiyat al-nafs sebagai inti pembinaan spiritual. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang membahas pemikiran Al-Ghazali maupun tema keberagamaan secara umum (Al-Ghazali, 2003). Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian sehingga dapat membantu memperkaya pemahaman terhadap konsep keberagamaan autentik yang menjadi objek kajian (Sarmini et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mencatat bagian-bagian teks yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema pokok, yaitu fungsi ritual, konsistensi antara ibadah dan perilaku, serta kondisi batin sebagai ukuran keberhasilan keberagamaan (Abdul Fattah Nasution, 2023). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan cara mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang muncul dalam karya Al-Ghazali, kemudian menafsirkan hubungan antarkonsep secara menyeluruh. Pembacaan dilakukan secara kontekstual dengan menempatkan setiap gagasan dalam bangunan pemikiran Al-Ghazali secara utuh sehingga makna yang diperoleh tidak terlepas dari tujuan spiritual yang menjadi dasar pemikirannya. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberagamaan autentik dalam perspektif Al-Ghazali (Fiantika & Maharani, 2022).

RESULTS AND DISCUSSION

A. Perubahan Fungsi Ritual Dalam Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang ritual keberagamaan tidak hanya sebagai kewajiban hukum yang harus dilaksanakan. Menurutnya, ritual memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kewajiban syariat. Ibadah dipahami sebagai sarana untuk menumbuhkan iman dan melatih jiwa manusia. Oleh karena itu, ritual tidak dapat dipahami hanya dari cara pelaksanaannya. Al-Ghazali menekankan bahwa setiap ritual memiliki tujuan batin yang harus dicapai (Hasbullah et al., 2022). Jika ritual hanya dilaksanakan sebagai kewajiban hukum, maka fungsinya menjadi terbatas. Sebaliknya, ritual menjadi bermakna ketika diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran batin. Pandangan ini menunjukkan perubahan dalam cara memahami ritual keberagamaan. Ritual tidak lagi dipandang sebagai tujuan akhir (Al-Kassimi, 2023). Ritual dipahami sebagai sarana dalam proses pengembangan diri yang berkelanjutan.

Tabel 1. perbandingan fungsi ritual

Aspek	Pemahaman Formal	Pemahaman Al-Ghazali
Orientasi utama	Pemenuhan kewajiban hukum	Pembinaan batin
Fokus ritual	Sah dan tidak sah	Makna dan tujuan batin
Posisi ritual	Tujuan akhir	Sarana pembentukan diri
Hasil yang diharapkan	Gugurnya kewajiban	Tertatanya kesadaran batin

Visualisasi ini menunjukkan perbedaan orientasi dalam memahami fungsi ritual. Dalam pemahaman formal, ritual dipandang sebagai kewajiban hukum yang harus dipenuhi. Dalam pemikiran Al-Ghazali, ritual dipandang sebagai sarana pengembangan spiritual. Fokus ritual bergeser dari aspek teknis pelaksanaan ke tujuan internal. Ritual tidak lagi dianggap sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Dengan pergeseran ini, ritual dipahami dalam kerangka yang lebih luas dan berkelanjutan (Lin et al., 2022).

Al-Ghazali berpendapat bahwa ritual tidak boleh dinilai semata-mata berdasarkan apakah ritual tersebut sah atau tidak sah menurut ketentuan fiqh. Pandangan ini muncul sebagai respons terhadap praktik ibadah yang secara hukum benar tetapi tidak berdampak pada kesadaran batin. Ia melihat bahwa kepatuhan formal seringkali mengurangi ritual menjadi sekadar formalitas. Misalnya, shalat dapat dilakukan sesuai dengan rukun dan syaratnya, tetapi tetap tanpa perhatian batin. Dalam situasi seperti itu, ritual hanya berfungsi sebagai kewajiban yang telah dipenuhi. Al-Ghazali menekankan bahwa ritual harus memiliki dampak pada tatanan batin. Efektivitas spiritual menjadi ukuran tambahan yang tidak dapat diabaikan. Ritual dianggap berhasil jika mampu membangun kesadaran batin. Dengan demikian, fokus ritual beralih dari sekadar keabsahan hukum ke fungsi pembinaan batin. Pergeseran ini menandakan perubahan dalam cara memahami makna ibadah (Harahap et al., 2023).

Dalam pemikiran Al-Ghazali, ritual tidak dipandang sebagai tujuan akhir dari keberagamaan (Al-Ghazali, 2003, hlm. 145). Pandangan ini berkembang sebagai kritik terhadap kecenderungan untuk menafsirkan ibadah hanya sebagai tanda kesalehan formal (Jackson et al., 2021). Ia menekankan bahwa ritual berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan manusia menuju tujuan yang lebih dalam. Shalat, misalnya, dipahami sebagai latihan dalam keteraturan dan kesadaran diri. Puasa ditujukan untuk melatih pengendalian diri dan kesabaran. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa ritual memiliki fungsi pendidikan (Aderibigbe et al., 2023). Ketika ritual dijadikan tujuan akhir, makna pendidikannya hilang. Al-Ghazali menempatkan ritual dalam proses yang berkelanjutan. Ritual berfungsi sebagai jalan, bukan tujuan. Dengan cara ini, keberagamaan dipahami sebagai proses pembentukan diri.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kualitas ritual secara langsung terkait dengan perubahan perilaku seseorang. Pandangan ini muncul dari pengamatannya terhadap perbedaan dampak antara ritual yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan ritual yang dilakukan secara rutin. Ia percaya bahwa ritual yang dilakukan dengan kesadaran batin menghasilkan sikap yang lebih teratur (Al-Ghazali, 2003, hlm. 87). Misalnya, shalat yang dilakukan dengan kesadaran melatih disiplin dan pengendalian diri. Puasa yang dilakukan dengan tulus

membentuk sikap kesabaran dan empati. Perubahan ini terlihat dalam kebiasaan sehari-hari. Kualitas ritual tidak berhenti pada pengalaman pribadi. Nilai ritual tercermin dalam sikap dan tindakan. Oleh karena itu, perubahan perilaku merupakan tanda bahwa ritual telah efektif. Hubungan ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara ritual dan kehidupan sosial.

B. Konsistensi Antara Ibadah Dan Perilaku Sebagai Indikator Keautentikan

Al-Ghazali berpendapat bahwa keberagamaan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan seberapa tulus seseorang menjalankan kewajiban agamanya (Soleh, 2022). Ia menekankan pentingnya kesesuaian antara ibadah yang dilakukan dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah dianggap memiliki dampak yang seharusnya dapat dilihat dari sikap dan tindakan sosial yang membentuk sikap dan karakter seseorang. Oleh karena itu, ibadah yang tidak berpengaruh terhadap perilaku dinilai belum mencapai makna yang sebenarnya. Al-Ghazali mengamati bahwa ketekunan dalam ibadah tidak selalu diikuti oleh perilaku yang baik (Suteja, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara praktik ritual dan kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, konsistensi menjadi ukuran penting dalam menilai keautentikan keberagamaan. Keselarasan antara ibadah dan perilaku menunjukkan bahwa ibadah telah berfungsi secara batiniah (Sari, 2023). Dengan demikian, perilaku sehari-hari menjadi cermin dari kualitas ibadah seseorang.

Tabel 2. Pola Konsistensi Ibadah dan Perilaku

No.	Aspek Keberagamaan	Bentuk Aktual
1.	Pelaksanaan ibadah	Shalat, puasa, dan ibadah rutin
2.	Sikap batin	Kesadaran, keikhlasan, pengendalian diri
3.	Perilaku sosial	Kejujuran, tanggung jawab, keadilan
4.	Indikator keautentikan	Keselarasan ibadah dan perilaku

Tabel ini menunjukkan hubungan antara ibadah pribadi dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah merupakan awal dari proses praktik keberagamaan. Ibadah diikuti oleh pembentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sikap-sikap ini kemudian tercermin dalam perilaku sosial. Perilaku ini mencerminkan nilai-nilai yang berasal dari ibadah. Harmoni antara ibadah dan tindakan menunjukkan hubungan yang berkelanjutan. Dengan aliran ini, ibadah dan perilaku berada dalam serangkaian peristiwa yang saling terkait (Agung et al., 2024).

Al-Ghazali menekankan bahwa intensitas ibadah harus sejalan dengan peningkatan etika sosial. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa ibadah memiliki dampak nyata pada kehidupan komunitas (Habib & Shabir, 2021). Ketika ibadah dilakukan secara teratur dan ikhlas, sikap sosial diharapkan menjadi lebih teratur dan bertanggung jawab. Misalnya, seseorang yang menjaga ibadah dengan baik seharusnya menunjukkan kejujuran dalam kata-kata dan perbuatannya. Keadilan dan penghormatan terhadap orang lain menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hubungan yang baik dengan orang lain mencerminkan nilai-nilai yang dibentuk oleh ibadah. Dalam konteks ini, ibadah tidak berhenti pada tingkat pribadi. Nilai ibadah merambah ke ranah sosial secara nyata. Harmoni ini menunjukkan bahwa ibadah telah berfungsi dengan baik. Dengan demikian, etika sosial menjadi tanda hubungan antara ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali juga mengamati ketidaksesuaian antara praktik keberagamaan dan perilaku (Al-Baqir, n.d.). Situasi ini terjadi ketika ibadah dipahami sebagai kewajiban formal semata. Ibadah terus dilakukan secara rutin, tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap sikap sosial.

Misalnya, seseorang mungkin rajin beribadah tetapi tetap berperilaku curang atau tidak adil. Situasi ini menunjukkan bahwa ibadah terbatas pada bentuk-bentuk luar. Ketidakkonsistenan ini merupakan ciri khas dari keberagamaan formalistik. Ibadah dilakukan, tetapi nilainya tidak dijalani. Dalam kondisi ini, ibadah kehilangan pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Al-Ghazali memandang situasi ini sebagai tanda adanya hubungan yang lemah antara ibadah dan tindakan (Alhayyani, 2024). Oleh karena itu, konsistensi merupakan ukuran penting dalam menilai kualitas keberagamaan.

Menurut Al-Ghazali, perilaku sosial merupakan cermin yang mencerminkan kesuksesan ibadah seseorang. Ibadah yang dilakukan dengan benar akan tercermin dalam cara seseorang berperilaku terhadap orang lain. Pandangan ini menempatkan perilaku sebagai manifestasi nyata dari nilai ibadah. Misalnya, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab menunjukkan pengaruh ibadah dalam diri seseorang. Perilaku semacam itu tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui kebiasaan ibadah yang konsisten (Hamat et al., 2021). Kehidupan sosial menjadi arena ujian bagi nilai ibadah. Ketika ibadah berfungsi dengan baik, dampaknya dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar. Perilaku yang teratur menunjukkan harmoni antara ibadah dan tindakan. Oleh karena itu, kesuksesan ibadah tidak hanya dirasakan secara pribadi. Kesuksesan ini tercermin dalam hubungan sosial yang sehat dan seimbang.

C. Penyakit Batin Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Keberagamaan

Al-Ghazali menganggap kondisi batin sebagai ukuran penting dalam menilai kesuksesan agama. Ia berpendapat bahwa praktik agama tidak selalu berkorelasi dengan kemurnian hati. Penyakit batin seperti kemunafikan, kesombongan, dan iri hati merupakan tanda adanya masalah dalam keberagamaan seseorang (Pahlawati et al., 2025). Keberadaan penyakit-penyakit ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keberagamaan belum tertanam dengan kokoh. Sebaliknya, berkurangnya penyakit spiritual menandakan kemajuan spiritual. Al-Ghazali menggunakan kondisi spiritual sebagai ukuran internal. Ukuran ini tidak bergantung pada penampilan luar atau pengakuan formal. Penilaian terhadap praktik keberagamaan ditujukan pada apa yang tumbuh di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, kesuksesan praktik keberagamaan dapat dilihat dari kondisi spiritual seseorang. Penyakit spiritual menjadi indikator yang menentukan arah praktik keberagamaan tersebut.

Tabel 3. Ukuran keberhasilan keberagamaan berdasarkan kondisi batin

Kondisi Batin	Keterangan
Riya	Tanda keberagamaan belum matang
Sombong	Indikator utama ego
Dengki	Menunjukkan lemahnya pengendalian batin
Berkurang penyakit batin	Tanda perkembangan spiritual
Batin lebih tenang	Indikator keberhasilan keberagamaan

Tabel ini menunjukkan beberapa kondisi batin yang digunakan sebagai indikator dalam keberagamaan. Riya, kesombongan, dan iri hati disebut sebagai bentuk penyakit batin. Kondisi-kondisi ini menandakan adanya masalah dalam diri seseorang. Sebaliknya, penurunan penyakit batin dicatat sebagai tanda perkembangan spiritual. Keadaan batin yang lebih tenang juga dicatat sebagai indikator penting. Setiap kondisi batin diberi ukuran yang berbeda. Ukuran-ukuran ini menunjukkan variasi dalam kualitas pada diri seseorang.

Indikator-indikator ini disusun berdasarkan keadaan batin seseorang (Marsella & Turjiman, 2025).

Al-Ghazali menganggap penyakit spiritual sebagai indikator utama dalam menilai kegagalan dalam praktik keberagamaan. Ukuran ini digunakan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai agama bekerja di dalam diri seseorang. Keberadaan penyakit spiritual menunjukkan bahwa proses keberagamaan belum menghasilkan perubahan internal. Kondisi ini tidak diukur melalui aktivitas luar, tetapi melalui keadaan hati yang menyertainya. Misalnya, kecenderungan untuk pamer atau merasa superior merupakan tanda masalah spiritual. Tanda-tanda ini menunjukkan masalah ego yang tidak terkendali. Dalam kerangka ini, penyakit spiritual berfungsi sebagai alat evaluasi internal (Ayman et al., 2025). Ukuran kegagalan ditentukan oleh persistennya kondisi spiritual negatif. Al-Ghazali menggunakan indikator ini untuk menilai arah keberagamaan seseorang. Dengan demikian, kegagalan dalam praktik keberagamaan dapat dikenali melalui kondisi spiritual yang belum teratur.

Al-Ghazali memandang melemahnya penyakit batin sebagai tanda transformasi spiritual. Transformasi ini diukur melalui perubahan kondisi batin, bukan melalui penilaian eksternal. Ketika sifat-sifat negatif mulai melemah, proses pembentukan kesadaran batin sedang berlangsung. Perubahan ini menandakan pergeseran orientasi batin menuju arah yang lebih terkendali. Misalnya, dorongan untuk mencari pengakuan mulai berkurang secara bertahap. Kondisi ini menandakan berkurangnya egoisme dalam diri seseorang. Pelemahan penyakit batin berfungsi sebagai indikator kemajuan spiritual. Pengukuran ini bersifat internal dan berkelanjutan. Al-Ghazali menganggap perubahan batin lebih bermakna daripada perubahan simbolis. Oleh karena itu, pelemahan penyakit batin digunakan sebagai tanda transformasi agama yang sesungguhnya (Qorib et al., 2022).

Dalam pemikiran Al-Ghazali, kondisi batin merupakan ukuran utama keaslian keberagamaan. Keaslian dinilai berdasarkan kemurnian hati dan kestabilan kesadaran batin. Ukuran ini tidak bergantung pada penilaian orang lain atau penampilan luar. Keadaan batin yang lebih tenang dan terkendali menandakan arah keberagamaan yang matang. Misalnya, berkurangnya dorongan negatif merupakan tanda kejernihan batin. Keadaan ini mencerminkan harmoni antara niat dan kesadaran dirikas. Al-Ghazali menjadikan keadaan batin sebagai pusat penilaian keberagamaan. Ukuran ini konsisten dan tidak mudah dimanipulasi. Keaslian ditentukan oleh apa yang ada di dalam diri sendiri (Jatmiko, 2022). Oleh karena itu, keadaan batin menjadi tolok ukur paling fundamental dalam menilai keberagamaan.

CONCLUSION

Temuan ini menekankan bahwa keberagamaan yang autentik tidak hanya diukur dari seberapa tekun seseorang menjalankan ritual, tetapi juga dari bagaimana pengalaman ibadah membentuk kesadaran batin dan integritas. Pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa ibadah yang dilakukan dengan kesadaran dan refleksi diri dapat menjadi sarana untuk memperkuat moral, pengendalian diri, dan pengembangan karakter spiritual. Individu yang memahami ibadah sebagai proses transformasi batin cenderung lebih konsisten dalam perilaku sehari-hari, lebih mampu menahan godaan, dan memiliki kedamaian batin yang lebih stabil. Dengan kata lain, pelajaran utama dari studi ini adalah pentingnya menghubungkan praktik lahiriah dengan pembinaan batin, sehingga agama menjadi sumber kekuatan internal dan panduan komprehensif untuk kehidupan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang keilmuan dengan menyajikan kerangka konseptual berdasarkan pemikiran Al-Ghazali, yang mengintegrasikan tiga aspek utama: fungsi ritual, konsistensi dalam ibadah dan perilaku, serta kondisi batin sebagai indikator keberhasilan. Pendekatan ini memperkaya literatur tentang agama, yang sebelumnya lebih menekankan pada dimensi eksternal atau sosial, sambil menawarkan perspektif baru tentang bagaimana praktik ritual dapat diarahkan untuk mencapai transformasi batin. Penelitian ini juga menimbulkan pertanyaan baru mengenai hubungan antara kualitas ritual dan perkembangan moral, yang dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut dalam studi agama, psikologi agama, dan etika spiritual.

Sebagai studi konseptual, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris dari praktik keberagamaan individu secara langsung, sehingga hasilnya bersifat teoretis dan konseptual. Fokus penelitian ini hanya pada perspektif Al-Ghazali, sehingga tidak membandingkan pandangan dengan tradisi keberagamaan lain atau tokoh-tokoh yang mungkin menawarkan pendekatan berbeda dalam transformasi batin. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi konteks empiris, membandingkan tradisi, dan mengevaluasi bagaimana konsep keberagamaan autentik diterapkan dalam praktik, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang proses transformasi batin dalam praktik keberagamaan.

REFERENCE

- Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Harfa Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku_metode_penelitian_kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku_metode_penelitian_kualitatif.Abdul_Fattah.pdf)
- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., & Alothman, H. (2023). Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the. *Religions*, 14(212), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Agung, D., Agung, G., Munjin, A., & Kurniawan, B. (2024). Social Sciences & Humanities Open Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9(January), 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Al-Baqir, M. (n.d.). *Al-Ghazali Percikan Ihya 'Ulum Al-Din: Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Mizan.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumiddin : Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* (p. 505). Republika. <https://www.alkhoirot.org/2022/09/terjemah-ihya-ulumuddin.html#1>
- Al-Kassimi, K. (2023). A Postmodern (Singularity) Future with a Post-Human Godless Algorithm: Trans-Humanism, Artificial Intelligence, and Dataism. *Religions*, 14(1049), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14081049>
- Alchin, C. E., Machin, T. M., Martin, N., Burton, L. J., & Alchin, C. E. (2024). Authenticity and Inauthenticity in Adolescents : A Scoping Review. In *Adolescent Research Review* (Vol. 9, Issue 2). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s40894-023-00218-8>
- Alhayyani, M. (2024). Al-Ghazali on Taqlid, Ijtihad, and Forming Beliefs. *Conatus Journal of Philosophy*, 2(2), 9–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.12681/cjp.36321>
- Ayman, M., Nayla, V., & Varyda, N. (2025). From Law to Spirituality : Al- Ghazali ' s

- Contribution to the Concept of Religious Moderation. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 34(2), 397–418. <https://doi.org/DOI>
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1>
- Bahiyah, U., & Gumiandari, S. (2024). Metode Penelitian. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Dawson, L. L. (2021). Bringing Religiosity Back In : Critical Reflection on the Explanation of Western Homegrown Religious Terrorism (Part I). *PERSPECTIVES ON TERRORISM*, 15(1), 2–16. <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/27007293>
- Diab, A. L., Pabbajah, M., Widyanti, R. N., Mulyani, L., & Widyatmoko, W. F. (2022). Accommodation of local wisdom in conflict resolution of Indonesia ' s urban society Accommodation of local wisdom in conflict resolution of Indonesia ' s urban society. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>
- Faqihuddin, A., Suresman, E., & Abdullah, M. (2025). Overcoming the spiritual emptiness of students in the modern era through the integration of Al- Ghazali ' s human concepts in the Islamic religious education learning model. *Cogent Education*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2497147>
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue March). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Habib, & Shabir, M. (2021). Al-Ghazālī's Qur'anic Sufi Hermeneutics: Case Study on the Story of Abraham in Search of God. *KALAM*, 15(02), 121–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v15i2.9523>
- Hamat, M. F., Shuhari, M. H., Rozali, M. H., Hafiz, A., & Makdom, A. (2021). PENDALILAN NAQLI DAN 'AQLI TENTANG WUJUD ALLAH MENURUT AL-GHAZALI BERDASARKAN KITAB IHYA' 'ULUM AL-DIN. *Afkar*, 23(1), 91–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no1.3>
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2023). TRACING THE DYNAMIC SPECTRUM OF RELIGIOUS MODERATION IN THE LOCAL CUSTOM OF NORTH SUMATERA. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 11(1), 65–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v11i1.16187>
- Hasbullah, H., Wilaela, W., Masduki, M., & Rosidi, I. (2022). Acceptance of the existence of salafi in the development of da ' wah in Riau Islamic Malay society Acceptance of the existence of salafi in the development of da ' wah in Riau Islamic Malay society. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2107280>
- Höllinger, F., & Makula, L. (2021). Religiosity in the major religious cultures of the world. *International Journal of Sociology*, 51(5), 345–359. <https://doi.org/10.1080/00207659.2021.1958181>
- Jackson, J. C., Caluori, N., Abrams, S., Beckman, E., Gelfand, M., Gray, K., & Foundation, C. K. (2021). Tight cultures and vengeful gods: How culture shapes religious belief. *Journal of Experimental Psychology: General*, 150(10), 1–66. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1037/xge0001033>
- Jatmiko, W. (2022). Can religious values reinvigorate the links between development and falāh? *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(1), 1–37.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2020-0234>

- Lam, K., Mansouri, F., & Lam, K. (2021). Beyond (mis) -recognition : Muslim youth and religiosity in Australia. *Journal of Youth Studies*, 24(6), 765–780. <https://doi.org/10.1080/13676261.2020.1766667>
- Lin, X., Qinghe Chen, L. W., Lu, Y., & Yu Chen, Z. H. (2022). Exploring the trend in religious diversity : Based on the geographical perspective. *PLoS ONE*, 17(7), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271343>
- Marsella, M., & Turjiman, L. (2025). THE INTELLECTUAL CONTROVERSY BETWEEN ABRAHAM GEIGER AND AL-GHAZALI IN INTERPRETING ISLAM. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 13–23. <https://doi.org/10.22373/arj.v5i1.27307>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path : mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Pahlawati, E. F., Amin, A., Munip, A., Wardono, B. H., & Rozak, A. (2025). The Integration of Al- Ghazali ' s Ta ' dib Framework in Shaping the Contemporary Pesantren Curriculum : Insights from Indonesia Introduction The pesantren , a centuries-old Islamic educational institution in Indonesia , has historically served as a vital. *Jurnal Ushuluddin*, 33(2). <https://doi.org/10.24014/Jush.v33i2.38008>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., Sari, P., & Education, E. L. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Qorib, M., Malang, U. M., & Sumatra, U. M. (2022). The Practice of Religious Moderation Based on Theo-anthropocentric in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Phenomenological Study. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 183–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2629>
- Sagiv, L., & Schwartz, S. H. (2022). Personal Values Across Cultures. *Annual Review of Psychology*, 73, 517–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-125100>
- Sari, M. (2023). The Self Purification Through Dhikr in the Perspective of Imam Al-Ghazali. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 339–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i2.10581>
- Sarmini, Rafii, A. I., & Rizaq, A. D. B. El. (2021). METODE PENELITIAN KUALITATIF. *jejak pustaka*. https://bacabuku.com/book/BK80903/nonfiksi-metode-penelitian-kualitatif?srsId=AfmBOopXAO6cBaE-gbMHTIadXrmBz58fj2xq2pwtXYtUPYusadG_HhAq
- Soleh, A. K. (2022). Al-Ghazali ' s Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness. *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)*, 12(2), 196–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.122.14>
- Stengs, I. (2023). The making of religious heritage Burning churches, fiery emotions, multiple sacralities. *Approaching Religion*, 13(2), 21–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.30664/ar.129837>

- Suteja. (2022). *AL-GHAZALI DAN JOHN LOCKE; PERTEMUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN BARAT*. CV. Aksara satu Cetakan.
- Thouki, A. (2022). Heritagization of religious sites : in search of visitor agency and the dialectics underlying heritage planning assemblages the dialectics underlying heritage planning assemblages ABSTRACT. *International Journal of Heritage Studies*, 28(9), 1036–1065. <https://doi.org/10.1080/13527258.2022.2122535>